

## **Kemudahan dan Kenyamanan Persepsional Standar Akuntansi Entitas Mikro Kecil dan Menengah (EMKM)**

**Syaiful Iqbal<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Akuntansi, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Email: iqbal@ub.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini menginvestigasi persepsi Entitas Mikro Kecil dan Menengah (EMKM) tentang kegunaan dan kenyamanan Standar Akuntansi yang dibuat khusus untuknya. Sejumlah data dikumpulkan dengan teknik survei terhadap 182 responden sebagai bahan pengujian hipotesis. Instrumen survei disusun berdasar dua jenis persepsi sesuai dengan karakteristik yang diuraikan teori Technology Acceptance Model. Hasil analisis menunjukkan bahwa EMKM mempunyai dua tanggapan terhadap Standar Akuntansi EMKM. Pertama, Standar Akuntansi EMKM sangat berguna atau bermanfaat sebagai pedoman untuk mencatat transaksi kegiatan bisnis dan menyusun laporan keuangan. Kedua, Standar Akuntansi EMKM cukup mudah dan oleh karena itu nyaman untuk diimplementasikan. Kedua persepsi tersebut mengindikasikan bahwa EMKM mempunyai sikap dan keinginan untuk menggunakan Standar Akuntansi EMKM, tetapi untuk mengimplementasiannya mereka membutuhkan dukungan teknis dari para ahli akuntansi, misalnya dalam bentuk pelatihan dan pendampingan. Penelitian ini menguraikan potensi EMKM untuk mengimplementasikan Standar Akuntansi yang dibuat khusus untuk mendukung kegiatan bisnis yang belum dikaji sebelumnya.

**Kata Kunci:** EMKM; standar akuntansi, kegunaan; kenyamanan

## ***Perceptual Usefulness and Convenience of Accounting Standards Micro Small and Medium Enterprises (EMKM)***

### ***Abstract***

*This study investigated the enterprises' perceptions toward the Accounting Standard for EMKM in term of usefulness and convenience. A survey was conducted to collect data set from 182 respondents which used to test the hypotheses. The questionnaire was developed based on two types of perceptions described by Technology Acceptance Model Theory. The results show that EMKM has two direct responses to the EMKM Accounting Standards. First, the Accounting Standards are very beneficial in terms of recording business activity transactions and preparing financial reports. And second, the Accounting Standards are quite easy and thus convenience to be implemented. These two perceptions indicate that EMKM have a serious desire to use EMKM Accounting Standards, but they need technical support from accounting experts, for example in the form of training and mentoring. This study outlines the potential of EMKM to implement Accounting Standards specifically made to support its business activities which is not search previously.*

*Keywords:* EMKM; Accounting Standard; usefulness; convenience



## Pendahuluan

Undang-Undang No 20 Tahun 2008 menjelaskan bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)<sup>1</sup> merupakan usaha produktif perorangan atau badan usaha tertentu, bukan bagian dari perusahaan, yang memiliki tujuan sebagai usaha yang terus berkembang dan tumbuh. Dengan kata lain, UMKM merupakan tempat atau wadah bagi individu dan badan usaha untuk melakukan kegiatan usaha dengan skala kecil. Namun demikian, UMKM mengandung potensi untuk terus tumbuh dan berkembang menjadi bentuk kekuatan ekonomi yang besar.

UMKM membutuhkan piranti atau perangkat yang dapat membantu dan menunjang pertumbuhan dan perkembangannya, misalnya laporan keuangan. Menurut Brigham dan Huston (2001), laporan keuangan merupakan beberapa lembar kertas yang bertuliskan angka tetapi mempunyai arti yang penting. Bagi UMKM, angka-angka dalam laporan keuangan menyajikan informasi tentang laba/rugi, aset, kewajiban, dan modal yang menjadi sumber daya. Informasi laba/rugi dapat menjadi perangkat evaluasi kinerja, adapun informasi aset, kewajiban, dan modal dapat menjadi piranti bantu untuk merencanakan kegiatan usaha di masa yang akan datang.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memberikan fasilitas kepada UMKM di Indonesia dalam bentuk penerbitan pedoman penyusunan laporan keuangan yang disebut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Standar ini dirilis pada 1 Januari 2018, dengan tujuan sebagai pedoman bagi UMKM dalam membuat laporan keuangan. Komponen laporan keuangan menurut standar ini meliputi laporan laba/rugi, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan.

Penerbitan standar ini sangat tepat, mengingat menurut sejumlah penelitian sebelumnya bahwa UMKM telah berusaha menyusun laporan keuangan secara sederhana dan manual (lihat Rosadi, 2011; Saragih & Surikayanti, 2015; Warsadi dkk., 2017). Namun demikian, sejauh ini belum terdapat penelitian empiris yang menjelaskan minat pelaku UMKM terhadap standard tersebut. Kondisi itu dapat terjadi karena standard baru saja dirilis dalam periode waktu yang belum lama. Oleh karena itu adalah tepat untuk melakukan penelitian yang memberikan fokus pada pengungkapan persepsi pelaku UMKM terhadap standard, khususnya tentang kegunaan (*usefulness*) dan kemudahan/kenyamanan (*convenience*) dalam proses aplikasi.

Persepsi kegunaan (*usefulness*) merupakan suatu ukuran kepercayaan individu pada penggunaan suatu sistem yang mampu meningkatkan kemampuan. Sedangkan persepsi kemudahan/kenyamanan (*convenience*) dijelaskan sebagai ukuran individu dalam mempercayai sistem/teknologi mudah untuk dipahami dan penggunaannya tidak sulit (lihat Davis, 1989; Hartono, 2012).

Penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan dalam rangka untuk mengetahui kesediaan UMKM mengimplementasikan standard yang telah dirilis. Kesediaan tersebut dapat timbul bila UMKM mempersepsikan bahwa standard tersebut mempunyai nilai guna (*useful*) dalam menunjang kegiatan bisnis. Selain itu, kesediaan UMKM juga bergantung kepada persepsi bahwa standar tersebut mudah digunakan (*convenience*) ketika menyusun laporan keuangan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara persepsi dan perilaku, misalnya antara persepsi terhadap produk asuransi (Ari & Astiti, 2014; Tororeh dkk, 2015), dan persepsi tentang kesediaan sebagai mitra bank syariah (Elsye, 2017). Proses penyalarsan persepsi-perilaku dijelaskan oleh Sarwono (2009), bahwa persepsi merupakan proses memperoleh dan menyeleksi suatu informasi yang kemudian dikelompokkan dan ditafsirkan artinya. Jika informasi tersebut mempunyai makna yang sesuai dengan keinginan atau harapan maka informasi akan diterima. Sebaliknya, jika makna informasi bertolak belakang dengan keinginan atau keputusan maka informasi akan diabaikan.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada perkembangan ilmu pengetahuan dalam bentuk dukungan empiris terhadap model penerimaan (*Acceptance Model*) (Davis, 1989), khususnya diskusi tentang persepsi kegunaan (*usefulness*) dan persepsi tentang kemudahan/kenyamanan (*convenience*) atas suatu hal baru. Secara praktis, hasil penelitian ini

---

<sup>1</sup> UMKM disebut juga EMKM (Entitas Mikro,Kecil, Menengah)

dapat menjadi bukti bahwa komunitas sosial pelaku UMKM menghadapi hambatan (*entry barrier*) tertentu ketika harus melangkah kepada kondisi yang lebih formal dan terstruktur. Oleh karena itu otoritas harus hadir dalam membantu dan memberi fasilitas kemudahan akses dan pengetahuan kepada mereka.

### **Kajian Teori dan Pengembangan Hipotesis Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)**

Dalam pasal 3 Undang-Undang No 20 Tahun 2008 disebutkan bahwa UMKM membantu membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi berkeadilan. Bentuk utama dalam membangun perekonomian nampak pada usaha yang terus tumbuh dan berkembang. Lebih lanjut, kedua peran tersebut meliputi: (1) Sebagai pembuka kesempatan kerja baru yang bisa memicu pertumbuhan ekonomi dan sumber inovasi; (2) Mendorong pertumbuhan ekspor nonmigas; (3) Membantu usaha besar dalam memenuhi kebutuhan bahan-bahan produksi; dan (4) Turut andil dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB).

Selain itu, UMKM memiliki suatu kemampuan dalam menghadapi krisis dan pembangunan ekonomi nasional. Kemampuan tersebut meliputi: (1) bisnis berjalan secara fleksibel di berbagai sektor dengan keberadaan yang tersebar di seluruh wilayah negeri; (2) bisnis berperan dalam pemerataan kesempatan kerja karena tersebar di berbagai wilayah; (3) bisnis mudah menyesuaikan dengan perkembangan, karena kesederhanaan dalam operasional dan penggunaan teknologi dalam skala terbatas; (4) bisnis memiliki biaya variabel yang dapat menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan; (5) bisnis menghasilkan produk kebutuhan primer masyarakat; dan (6) bisnis paling efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena hubungannya yang lebih dekat.

Kinerja UMKM seharusnya terukur sedemikian rupa dalam bentuk laporan keuangan seperti pada entitas bisnis menengah dan besar. Laporan keuangan merupakan informasi dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang disajikan secara terstruktur. Laporan keuangan menjadi dasar informasi untuk mengetahui kondisi keuangan suatu entitas UMKM pada periode tertentu, dengan penyajian sangat terstruktur sesuai dengan standar yang baku.

Ikatan Akuntan Indonesia menyediakan standar akuntansi yang bersifat khusus bagi UMKM, yaitu SAK EMKM (Entitas Mikro Kecil dan Menengah). Standar tersebut disahkan pada 18 Mei 2016 oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan dan berlaku secara efektif mulai 1 Januari 2018. Standar ini disusun khusus untuk digunakan oleh UMKM; dan oleh suatu entitas yang tidak memenuhi syarat dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

### **Persepsi dan Model Persepsional**

Kesediaan pelaku UMKM mengimplementasikan SAK EMKM bermula dari persepsi mereka, terutama tentang kegunaan (*usefulness*) dan kemudahan/kenyamanan (*convenience*). Persepsi kegunaan berarti tingkat kegunaan atau manfaat yang diharapkan dapat diperoleh oleh pelaku UMKM. Persepsi kemudahan/kenyamanan berkaitan dengan kenyamanan pelaku UMKM dalam mengimplementasikan standar karena faktor kemudahan dan kesederhanaan standar. Sobur (2013) menjelaskan bahwa pandangan seseorang berkesinambungan dengan tingkah lakunya. Oleh karenanya, untuk mengubah tingkah laku maka perlu juga mengubah persepsinya terlebih dahulu.

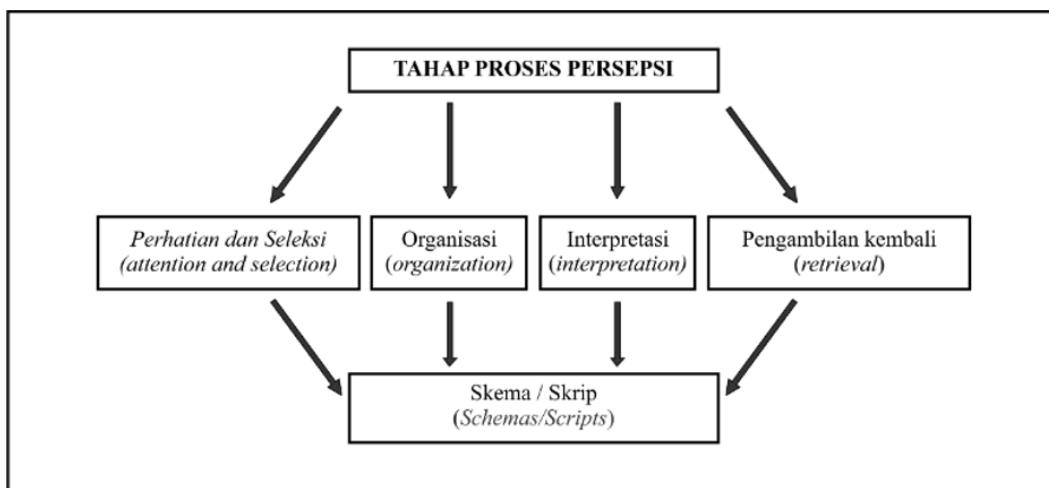
Proses persepsi melibatkan paling sedikit tiga komponen utama, yaitu seleksi, interpretasi, dan pengendapan. Seleksi diartikan sebagai penyaringan rangsangan dari luar atau lingkungan melalui indra. Interpretasi merupakan proses pengorganisasian suatu informasi agar mempunyai arti bagi individu. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, diantaranya ada pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan.

Kemampuan individu sendiri memiliki peran untuk mengorganisasikan informasi yang diterima, bagaimana individu mereduksi suatu informasi yang sifatnya kompleks menjadi sederhana. Terakhir, proses pengendapan yaitu interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.

Penjelasan di atas didasarkan pada sejumlah penulis yang mendeskripsikan persepsi, seperti Schemerhorn dkk (2010) dan Robbins & Judge (2013). Schemerhorn dkk (2010) menjelaskan persepsi sebagai proses memilih, mengatur, menafsirkan, mengambil, dan menanggapi informasi dari individu. Proses pemilihan bertujuan untuk memfilter informasi mana yang akan diterima dan ditolak. Pengaturan dilakukan untuk mempermudah dalam menafsirkan informasi yang diterima. Informasi yang ditafsirkan bertujuan untuk memahami isi informasi. Proses tanggapan adalah proses terakhir berupa respon individu terhadap informasi.

Robbins & Judge (2013) menjelaskan teori persepsi sebagai proses tindakan untuk mengatur dan menafsirkan hasil dari panca indra individu. Panca indra akan menerima semua hal yang ada di lingkungan, baik itu informasi atau hal lainnya. Persepsi bertindak untuk mengatur dengan memilah informasi mana yang relevan. Dengan demikian, informasi yang relevan akan ditafsirkan atau dimaknai oleh individu.

Terdapat argumen bahwa persepsi dapat diartikan secara sempit/luas (Leavitt, 1978) dan berhubungan dengan sensasi para subyek (King, 2010: 225). Leavitt (1978) menyebutkan bahwa teori persepsi memiliki penafsiran secara sempit dan luas. Persepsi secara sempit dijelaskan sebagai penglihatan atau pandangan individu terhadap suatu hal. Sedangkan secara luas dijelaskan sebagai cara seseorang memandang suatu hal. Sedangkan King (2010: 225) menyebutkan bahwa persepsi memiliki hubungan dengan sensasi. Persepsi dijelaskan sebagai cara manusia mengindrakan dan mempersepsikan dunia ini. Sedangkan sensasi diartikan sebagai proses penerimaan energi stimulus (energi fisik) seperti cahaya, suara, atau panas yang berasal dari lingkungan. Hubungan persepsi dengan sensasi terletak pada informasi yang diambil melalui sensasi yang kemudian persepsi berperan untuk menafsirkan atau memaknai. Schemerhorn dkk (2010: 86) menjelaskan proses persepsi terbentuk melalui tahap perhatian dan seleksi (*attention and selection*), organisasi (*organization*), interpretasi (*interpretation*), dan pengambilan (*retrieval*) seperti dalam gambar berikut:

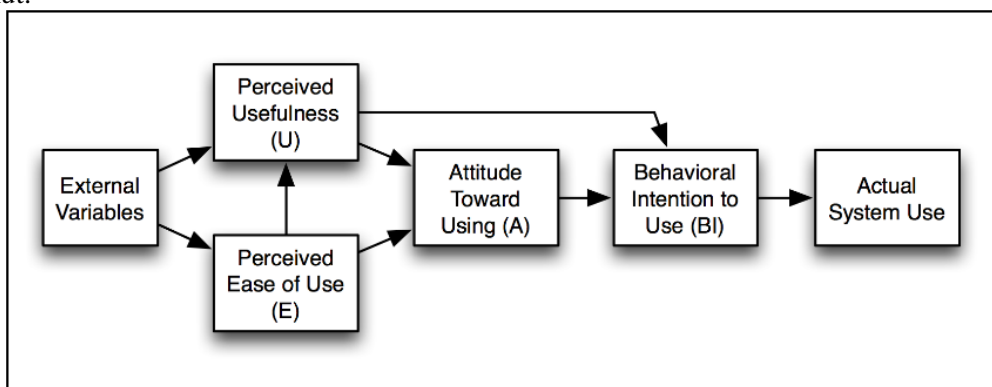


**Gambar 1**  
**Tahapan Proses Persepsi**  
**(Schemerhorn, 2010: 86)**

Proses persepsi terbagi menjadi tiga tahap. Pertama, menjelaskan terjadi suatu rangsangan melalui indra individu atau reseptor yang dipicu oleh keberadaan suatu objek. Tahap pertama dinamakan sebagai proses kedalaman (fisik). Kedua, menjelaskan stimulus yang diterima pada tahap pertama akan ditransfer ke otak oleh saraf sensorik. Tahap kedua dinamakan sebagai proses

fisiologis. Ketiga, menjelaskan individu menyadari sesuatu hal yang diterima alat reseptor akibat proses stimulus. Proses kesadaran individu dinamakan proses psikologis yang mana menjadi proses terakhir persepsi. Individu akan memberikan suatu respons atas persepsi yang telah terjadi. Davis (1989) mengenalkan *Technology Acceptance Model (TAM)* pertama kali untuk produk sistem informasi dan teknologi. TAM dirancang untuk memodelkan penerimaan pengguna (*user acceptance*) atas teknologi baru, khususnya untuk menjelaskan faktor-faktor yang menentukan penerimaan komputer. TAM merupakan model yang dibangun berbasis *Theory of Reasoned Action/TRA* (Ajzen & Fishbein, 1980). TRA memiliki tiga konstruk utama yaitu sikap (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan niat perilaku (*behavior intention*).

TAM mengadopsi dua konstruk TRA yaitu sikap (*attitude toward behavior*) dan niat perilaku (*behavior intention*) untuk dikembangkan (Davis, 1989). TAM menghasilkan konstruk asli yang meliputi persepsi kegunaan atau manfaat (*usefulness*), persepsi kemudahan pemakaian (*ease of usefulness*), sikap (*attitude*), niat perilaku (*behavior intention*), penggunaan nyata (*actual use*), dan terdapat perspektif yang timbul dari luar meliputi pengalaman (*experience*), dan kerumitan (*complexity*). Secara berkesinambungan, model TAM dapat mengukur perilaku (*behavior*) individu terhadap penerimaan sistem informasi dan teknologi. Davis (1989) menjelaskan/menggambarkan model *Technology Acceptance Model (TAM)* pada gambar berikut:



**Gambar 2**  
***Technology Acceptance Model***  
**Davis (1989)**

Menurut Davis (1989), persepsi kegunaan (*usefulness*) bersifat prospektif atau harapan pengguna (*user*) bahwa dengan menggunakan sistem aplikasi mampu meningkatkan kinerja dalam organisasi. Suatu sistem akan digunakan ketika dinilai memiliki manfaat bagi pengguna. Hal ini menjadi ukuran apakah sistem yang digunakan mampu meningkatkan kinerja individu atau tidak. Sejalan dengan Davis, Hartono (2012) menjelaskan persepsi kegunaan adalah ukuran kepercayaan individu bahwa dengan menggunakan teknologi dapat meningkatkan kinerja saat bekerja. Kepercayaan individu terhadap teknologi didasarkan pada teknologi tersebut memiliki kegunaan. Individu akan menolak teknologi yang ada jika teknologi tersebut tidak berguna dalam menunjang pekerjaan.

Davis (1989) juga menjelaskan persepsi kemudahan (*ease of usefulness*), yaitu suatu hal yang mengarah pada prospektif atau harapan pengguna suatu sistem agar terbebas dari usaha. Penggunaan sistem dinilai oleh pengguna (*user's*) sebagai keputusan yang mampu memberikan kebebasan dari pekerjaan. Individu berharap bahwa keberadaan sistem dapat membantu dengan mempermudah pekerjaan. Penjelasan tersebut juga sesuai Hartono (2012) yang mendeskripsikan persepsi kemudahan sebagai ukuran kepercayaan individu pada suatu sistem yang mempermudah pengguna. Keputusan individu untuk menggunakan suatu sistem ketika dinilai sistem tersebut

mempermudah kepentingan pengguna. Hal lain juga dapat terjadi ketika individu menilai sistem tersebut sulit digunakan maka individu enggan menggunakan sistem.

### **Pengembangan Hipotesis**

Fokus penelitian ini adalah persepsi UMKM terhadap SAK EMKM. Persepsi dalam hal ini sesuai TAM (Davis, 1989), meliputi persepsi kegunaan (*usefulness*) dan persepsi kemudahan/kenyamanan (*convenience*). Menurut Davis (1989), persepsi kegunaan (*usefulness*) berkaitan dengan ukuran kepercayaan individual (UMKM) terhadap suatu sistem (SAK EMKM) yang dapat meningkatkan kinerja. Sedangkan persepsi kemudahan/kenyamanan (*convenience*) berkaitan dengan meminimalisir atau bahkan membebaskan diri dari usaha atas penggunaan suatu sistem tersebut. Selanjutnya hipotesis penelitian dikembangkan dalam kerangka kedua jenis persepsi.

### **Persepsi Kegunaan**

Tama (2018) melakukan penelitian tentang persepsi UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah), yaitu persepsi kegunaan, dalam penerapan SAK EMKM. Penelitian yang menggunakan populasi UMKM di Kabupaten Buleleng ini menunjukkan hasil bahwa persepsi kegunaan SAK EMKM sangat diperlukan oleh UMKM untuk ketersediaan laporan keuangan. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa UMKM sadar akan guna keberadaan SAK EMKM dapat membantu dalam membuat laporan keuangan.

Satijawan dan Permatasari (2014) melakukan penelitian analisis persepsi kegunaan terhadap penggunaan SAK ETAP. Penelitian dilakukan pada koperasi di Semarang dan menggunakan 100 responden dari 21 koperasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan SAK ETAP. Peneliti menambahkan bahwa hal tersebut didukung dengan adanya saran dan prasarana yang memadai dalam menggunakan SAK ETAP.

Nerriso dan Hapsari (2017) melakukan penelitian pengaruh persepsi kegunaan terhadap implementasi SAK ETAP. Populasi yang digunakan adalah UMKM di Kota Bandung dengan jumlah sampel yang ditetapkan 45 unit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh signifikan persepsi kegunaan terhadap implementasi SAK ETAP. Peneliti menyebutkan bahwa persepsi kegunaan UMKM terhadap SAK EMKM termasuk kategori yang baik, dan SAK ETAP dirasa bermanfaat dalam membantu pelaporan keuangan UMKM Kota Bandung.

Fatwa (2016) melakukan penelitian pengaruh persepsi dalam penerapan SAK ETAP pada UKM penggilingan padi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi berpengaruh positif pada penerapan SAK dan menyebutkan ketika UKM memiliki persepsi artinya SAK dirasa cukup penting sebagai alat akuntabilitas usaha. Sidharta & Sidh (2014) menjadikan persepsi kegunaan untuk mengukur sikap dan dampak atas penggunaan ulang online shopping pada e-commerce. Hasilnya menunjukkan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh signifikan terhadap sikap untuk melakukan online shopping pada e-commerce.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa UMKM menganggap terdapat kebutuhan pedoman tertentu untuk menyusun laporan keuangan. Dengan demikian dapat diduga bahwa UMKM menganggap SAK EMKM bernilai guna bagi kelangsungan usahanya. Hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

*H1: UMKM mempersepsikan bahwa SAK EMKM berguna dalam pelaporan keuangan.*

### **Persepsi Kemudahan**

Satijawan dan Permatasari (2014) melakukan penelitian analisis persepsi kemudahan terhadap penggunaan SAK ETAP. Peneliti menggunakan populasi koperasi di Kota Semarang dengan sampel 100 dari 21 koperasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan SAK ETAP. Nerriso dan Hapsari (2017) juga melakukan penelitian pengaruh persepsi kemudahan terhadap implementasi SAK ETAP. Peneliti menggunakan populasi *small busnises* di Kota Bandung sebanyak 45 sampel. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa persepsi kemudahan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK ETAP.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan persepsi kemudahan sebagai alat ukur. Tama (2018) melakukan penelitian terkait persepsi UMKM yaitu persepsi kemudahan dalam penerapan SAK EMKM. Penelitian yang menggunakan populasi UMKM di Kabupaten Buleleng ini menunjukkan hasil bahwa persepsi kemudahan berpengaruh signifikan positif terhadap penerapan SAK EMKM.

Sidharta dan Sidh (2014) menjadikan persepsi kemudahan untuk mengukur sikap dan dampak atas penggunaan ulang online shopping pada *e-commerce*. Hasilnya menunjukkan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh signifikan terhadap sikap untuk melakukan online shopping pada *e-commerce*. Wahyuningtyas dan Widiastuti (2015) menggunakan persepsi kemudahaan untuk menganalisis pengaruh keputusan pembelian secara online. Hasilnya menunjukkan bahwa secara signifikan dan positif persepsi kemudahaan memiliki pengaruh pada keputusan dalam melakukan pembelian secara online.

Penjelasan tersebut dapat menjadi dasar untuk menyimpulkan bahwa penggunaan suatu sistem dapat memudahkan aktivitas yang dilakukan. Kemudahan yang diperoleh menciptakan kenyamanan pengguna. Dalam hal ini UMKM merasakan kemudahan/kenyamanan menggunakan SAK EMKM sebagai pedoman untuk menyusun pelaporan keuangan. Hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

*H2: UMKM mempersepsikan bahwa SAK EMKM mudah/nyaman diimplementasikan dalam pelaporan keuangan.*

### **Metode Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh UMKM di Indonesia. Penelitian ini menentukan UMKM sebagai populasi berdasar fenomena dan topik penelitian (lihat Sekaran & Bougie, 2017:236; Hartono, 2005:73). Penelitian ini menggunakan teknik *clustering random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel pada suatu elemen yang mana terdiri dari elemen-elemen yang lebih kecil (*cluster*). Sampel dipilih dari elemen terbesar yaitu UMKM di Indonesia (populasi). Elemen pertama diturunkan ke elemen kedua atas dasar pengelompokan provinsi dengan memilih provinsi Jawa Timur. Elemen selanjutnya yaitu berdasarkan pengelompokan kota dengan memilih Kota Malang. Dengan demikian sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah UMKM Kota Malang. Pemilihan UMKM Kota Malang sebagai sampel atas dasar pertimbangan sebagai berikut: (1) UMKM di Kota Malang memiliki pertumbuhan yang cepat, yang dibuktikan dengan indikator penyaluran kredit. Penyaluran dana yang diberikan bahkan melebihi batas yang ditentukan oleh nasional yaitu sebesar 20%. (2) UMKM di Kota Malang dipersiapkan untuk menembus pasar dunia. Dukungan dan target yang diberikan walikota Malang berupa pemberian pelatihan mengenai manajemen keuangan, produksi, sampai teknik pemasaran. (3) UMKM Kota Malang memenuhi semua jenis UMKM yaitu usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu persepsi kegunaan (*usefulness*) dan persepsi kemudahan/kenyamanan (*convenience*). Kedua variabel merupakan persepsi UMKM terhadap obyek yang dipersepsikan yaitu SAK EMKM. Persepsi *usefulness* menjelaskan bahwa penerapan SAK EMKM mempunyai nilai guna atau manfaat bagi kelangsungan usaha/bisnis. Nilai guna tersebut timbul karena UMKM dapat mengetahui informasi keuangan yang terdiri dari kinerja operasional, posisi keuangan, dan jumlah kas yang dimiliki pada satu waktu tertentu. Semua informasi tersebut merupakan hasil penerapan SAK EMKM yang dapat menjadi bekal bagi UMKM untuk menentukan keputusan-keputusan dalam rangka menjalankan usaha. Persepsi kemudahan/kenyamanan SAK EMKM menjelaskan bahwa penerapan SAK EMKM dapat dilakukan dengan mudah, dan oleh karena itu UMKM merasa nyaman daripada menggunakan standar lainnya, misalnya SAK ETAP.

Kedua variabel diukur dalam skala Likert tujuh poin, mulai dari sangat tidak setuju (pada satu batas kontinum) sampai sangat setuju (pada batas kontinum lainnya), dalam sebuah kuisioner survey. Skala ini dinilai tepat sebagai alat ukur karena kedua variabel penelitian merupakan fenomena sosial yang melibatkan sikap, pendapat, dan persepsi seseorang (Sugiyono, 2009:158). Selain itu, skala Likert tujuh poin merupakan skala likert yang disarankan karena mempunyai validitas, reliabilitas, kekuatan diskriminasi, dan stabilitas yang cukup baik (lihat Budiaji, 2013). Validitas dan reliabilitas instrumen survey diuji melalui pilot test. Sejumlah 33 data pilot dianalisis untuk memperoleh indikator validitas ( $r$ -hitung). Atas data tersebut juga dihitung nilai *cronbach's alpha* sebagai indikator reliabilitas instrumen.

### Hasil dan Pembahasan

Pengujian normalitas distribusi data dalam penelitian ini diperlukan untuk mengetahui alat statistik yang digunakan dalam pengujian hipotesis. Telah disebutkan sebelumnya bahwa variabel penelitian ini terdiri dari persepsi manfaat dan kemudahan EMKM. Hasil pengujian normalitas kedua variabel tersebut telah dijelaskan secara lengkap pada Tabel 1. Kedua variabel tersebut memiliki nilai statistik positif tidak hanya pada kolom Kolmogorov-Smirnov tetapi juga pada kolom Shapiro-Wilk. Sayangnya, mereka mendapat  $p$ -value (sig.) masing-masing 0,000 yang lebih rendah dari 0,05. Artinya data berdistribusi tidak normal, maka hipotesis diuji dengan menggunakan statistik non parametrik, one sample t-test.

Table 1. Hasil Uji Normalitas

Variable		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Rata-Rata	Persepsi	0.211	181	0.000	0.739	181	0.000
	Kegunaan						
Rata-Rata	Persepsi	0.194	181	0.000	0.876	181	0.000
	Kenyamanan						

a. Lilliefors Significance Correction

Analisis statistik deskriptif (Tabel 2) menjelaskan beberapa item, yaitu: (1) jumlah responden ( $n$ ), (2) minimum, maksimum dan rentang skala pengukuran, (3) jumlah skor tanggapan, (4) rata-rata tanggapan dan (5) standard error masing-masing variabel. Butir 1-2 telah dijelaskan sebelumnya, sedangkan butir 5 telah mengkonfirmasi hasil uji normalitas, yaitu kesalahan standar dalam angka kecil (hanya 0,0878 dan 0,1076) menunjukkan data telah tersebar di sekitar rata-rata, sehingga tidak menunjukkan pola normal. Total nilai (jumlah) tanggapan untuk persepsi kebermanfaatan adalah 2.212,86. Artinya 82,1 poin lebih tinggi dari total respon variabel kemudahan yang hanya 2.120,76. Keadaan ini menunjukkan bahwa responden cenderung berpersepsi bahwa SAK EMKM lebih memiliki nilai manfaat daripada nilai kemudahan, sayangnya hal tersebut tidak menjadi fokus penelitian ini. Data yang paling bermakna pada Tabel 2 adalah statistik rata-rata dari variabel persepsi ganda. Survei telah mengumpulkan respon dengan skor rata-rata 6,076 dan 5,826 untuk variabel kegunaan dan kemudahan masing-masing.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Persepsi	n	Range	Min	Max	Sum	Rata-Rata	
						Statistic	Std. Error
Kegunaan	182	6.00	1.00	7.00	2,212.86	6.076	0.0878
Kenyamanan	182	6.00	1.00	7.00	2,120.76	5.826	0.1076
Valid n	182						

Angka 6,076 dengan standard error hanya 0,0878 berarti variabel persepsi kebermanfaatan memiliki 2,076 poin lebih besar dari empat (median skala pengukuran). Sedangkan rata-rata data variabel kenyamanan sebesar 5,826. Angka ini masih lebih besar dari empat, yakni sekitar 1.826 poin. Kedua kondisi tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden cenderung mempersepsikan



bahwa SAK EMKM memiliki nilai guna dalam arti kegunaan dan mudah diimplementasikan serta diteorikan. Ini hanya predisposisi dan tidak dapat dipertanggungjawabkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya kecenderungan tersebut harus dibuktikan melalui pengujian statistik yang tertera pada Tabel 3.

Table 3. Hasil Uji *One Sample t-Test*

Perceptions	One Sample t-Test					
	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Kegunaan	23.643	181	0.000	2.07681	1.9023	2.2513
Kenyamanan	16.973	181	0.000	1.82626	1.6125	2.0400

(\*) *Test Value = 4*

Hipotesis pertama memprediksi bahwa EMKM menganggap standar yang disediakan oleh IAI berguna dalam pelaporan keuangan, termasuk untuk mencatat transaksi bisnis dan menyusun laporan keuangan. Tabel 3 melaporkan hasil uji-t Satu Sampel pada selisih rata-rata antara data tanggapan dan nilai uji 4 (median skala pengukuran 1-7). Dalam bentuk two-tailed performance dan interval kepercayaan 95%, terdapat selisih rata-rata persepsi kegunaan sebesar 2,07681 dengan nilai t-test sebesar 23,643. Perbedaan ini ditunjukkan signifikan dengan p-value yang lebih kecil dari 0,05 (hanya 0,000). Hasil ini mengkonfirmasi kecenderungan yang dirasakan dalam variabel kegunaan yang dijelaskan sebelumnya di bagian statistik deskriptif. Sementara itu, hipotesis dua memprediksi EMKM berpandangan bahwa standar yang dikeluarkan oleh IAI nyaman diterapkan dalam pelaporan keuangan. EMKM merasa bahwa setiap prosedur dalam standar tersebut mudah dipahami dan dijalankan untuk menyusun laporan keuangan. Tabel 3 menunjukkan adanya perbedaan rata-rata sebesar 1,82626 untuk persepsi kenyamanan dan juga signifikan secara statistik berdasarkan nilai t-test sebesar 16,973 dan sig. uji 0,000 (lebih rendah dari 0,05). Dengan kata lain, hasil ini mengkonfirmasi persepsi predisposisi pada variabel kenyamanan yang juga dijelaskan sebelumnya pada bagian statistik deskriptif.

Hasil ini menunjukkan beberapa interpretasi. Untuk mendalami hal tersebut, peneliti akan meringkas isi strategis dari standar kemudian dilanjutkan dengan klarifikasi masing-masing persepsi. Muatan Strategis SAK EMKM. Standar tersebut merupakan standar akuntansi keuangan yang berdiri sendiri yang dapat digunakan oleh entitas yang memenuhi definisi entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan sebagaimana diatur dalam SAK ETAP dan karakteristik dalam UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

SAK EMKM secara tegas menjabarkan konsep badan usaha sebagai salah satu asumsi dasarnya, oleh karena itu untuk dapat menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, suatu entitas harus dapat memisahkan kekayaan pribadi pemilik dari harta kekayaan entitas tersebut. operasi, dan antara bisnis dan badan usaha atau badan lainnya. Jika dibandingkan dengan SAK lainnya, SAK EMKM merupakan standar yang dibuat sederhana karena mengatur transaksi umum yang dilakukan oleh EMKM dan dasar pengukurannya murni menggunakan biaya historis, sehingga EMKM hanya mencatat aset dan liabilitasnya sebesar biaya perolehannya. Entitas yang memenuhi persyaratan penggunaan SAK EMKM tetap perlu mempertimbangkan apakah ketentuan yang diatur dalam SAK EMKM ini sudah sesuai dan memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas. Oleh karena itu, entitas perlu mempertimbangkan kerangka pelaporan keuangan yang akan diterapkan, baik berdasarkan SAK EMKM maupun SAK lainnya, dengan mempertimbangkan kemudahan yang ditawarkan dalam SAK EMKM, dan kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan entitas.

SAK EMKM berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan yang meliputi laporan posisi keuangan, kinerja keuangan, dan catatan atas laporan keuangan sebagai sumber informasi bagi manajemen, investor dan kreditor dalam mengambil keputusan. Informasi tersebut dapat ditangkap dari jumlah aset, kewajiban, serta pendapatan dan beban yang dicatat secara historis. Aset dan liabilitas menyajikan posisi keuangan sedangkan kinerja disajikan dalam laba rugi selama periode pelaporan yang mencakup informasi pendapatan dan beban. Aset dirumuskan sebagai potensi ekonomi masa depan yang akan diperoleh entitas, baik yang memberikan kontribusi langsung maupun tidak langsung terhadap arus kas, termasuk yang timbul dari penggunaan atau pelepasan aset. Kewajiban berarti entitas memiliki kewajiban hukum atau konstruktif. Penyelesaian kewajiban melibatkan pembayaran tunai atau selain uang tunai, memberikan layanan atau mengganti kewajiban. Pendapatan digambarkan sebagai peningkatan manfaat ekonomi selama satu periode dalam bentuk arus kas masuk atau peningkatan aset, atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan peningkatan ekuitas yang bukan berasal dari kontribusi investor. Dan beban mengungkapkan penurunan manfaat ekonomi selama periode tertentu dalam bentuk arus kas keluar atau penurunan aset, atau peningkatan kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang bukan disebabkan oleh distribusi kepada investor. Kegunaan SAK EMKM. Ketentuan sederhana yang tertuang dalam SAK EMKM yang dipaparkan secara singkat di atas dipahami oleh EMKM sebagai pedoman yang bermanfaat untuk mencitrakan usahanya lebih akurat dari sebelumnya.

Aturan dalam SAK EMKM memenuhi kebutuhan untuk mencatat semua transaksi bisnis harian dan pelaporan keuangan. Dengan demikian, posisi keuangan dapat diketahui setiap saat untuk merencanakan kegiatan di masa mendatang, kinerja keuangan dapat diukur secara berkala, terutama untuk mengevaluasi penyebab kegagalan pencapaian kinerja atau pendorong yang dapat meningkatkan kinerja di masa mendatang. Akhirnya, EMKM menangkap kata kunci; kinerja bisnis terukur, sehingga bisnis berjalan lebih efektif; dan kualitas bisnis akan lebih baik dengan menerapkan SAK EMKM. Kenyamanan dalam penerapan SAK EMKM. Kesederhanaan ketentuan atau aturan dalam SAK EMKM membuatnya mudah dipahami dan diingat. Tidak membuat petugas frustrasi dalam menyusun laporan keuangan. Oleh karena itu, SAK EMKM dapat menjadi pedoman terbaik untuk menjalankan kegiatan usaha secara fleksibel. Terakhir, mengingat EMKM tidak didukung oleh tenaga akuntansi yang profesional, wajar jika mereka berpikir bahwa mereka membutuhkan dukungan nyata dari pihak-pihak terkait. Dukungan tersebut dapat berupa pelatihan dalam rangka transfer ilmu akuntansi yang dapat mendukung mereka dalam mengimplementasikan SAK EMKM.

## **Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi EMKM tentang Standar Akuntansi yang dibangun dengan tujuan khusus untuk EMKM. Kesimpulannya, berdasarkan survei, EMKM menunjukkan respons yang signifikan terhadap standar. Mereka berprinsip standar akuntansi EMKM merupakan pedoman penting yang sangat berguna untuk membantu mereka dalam mendukung usahanya. Selain itu, mereka juga merasakan kemudahan dalam menerapkan standar tersebut karena terlihat mudah digunakan dalam pencatatan transaksi bisnis, penyusunan laporan keuangan, dan evaluasi kegiatan bisnis. Hasil ini menunjukkan keseriusan untuk menerapkan standar, meskipun EMKM membutuhkan dukungan teknis dari para ahli, yaitu dalam hal pelatihan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu berupa dukungan empiris terhadap Acceptance Model (Davis, 1989), khususnya pembahasan tentang persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan terhadap sesuatu yang baru serta dipelajari oleh Ari dan Astiti (2014), Tororeh et al. (2015) dan Elsy (2017). Secara praktis, hasilnya dapat menjadi bukti bahwa komunitas sosial pelaku EMKM menghadapi entry barrier tertentu ketika mereka harus melangkah ke dalam kondisi yang lebih formal dan terstruktur. Oleh karena itu, para akademisi dan otoritas atau pemerintah harus hadir untuk membantu dan menyediakan segala kegiatan atau fasilitas yang dibutuhkan oleh EMKM.

Penelitian ini tunduk pada keterbatasan apapun. Pertama, tidak ada hasil yang menunjukkan EMKM akan mengubah persepsi mereka menjadi perilaku atau tindakan nyata untuk mengimplementasikan standar. Jadi, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dalam menyelidiki perilaku EMKM untuk menerapkan standar juga. Ini dapat dimulai dengan mengeksplorasi apakah EMKM memiliki pengetahuan dan pemahaman yang nyata tentang setiap bagian dari standar atau tidak, kemudian dilanjutkan dengan penyelidikan terhadap perilaku mereka. Kedua, kemampuan badan usaha mikro dan kecil di Indonesia belum memenuhi kriteria kewajiban menyusun dan menerbitkan laporan keuangan sesuai standar. Hal ini berkaitan dengan pertimbangan biaya-manfaat bagi mereka. Menyusun laporan keuangan sesuai standar dapat menjadi beban bagi mereka dan tidak menambah keuntungan ekonomi mereka. Penelitian lebih lanjut mengenai hal ini akan lebih baik jika hanya melibatkan entitas menengah.

### **Daftar Pustaka**

- Ari, I. A. G. R. P. & Astiti, D. P. (2014). Peran Persepsi Individu Terhadap Asuransi dan Model Kepercayaan Kesehatan dalam Pengambilan Keputusan Menggunakan Asuransi Jiwa. *Jurnal Psikologi Udayana* 01(02), 381-388. <https://doi.org/10.24843/JPU.2014.v01.i02.p17>
- Brigham, E., & Houston, J. F. (2001). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Budiaji, W. (2013). Skala Pengukuran dan Jumlah Respon Skala Likert, *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perternakan* 2(2): 125 – 131.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly* 13 (3). 319-340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Elsye, M. A. (2017). Pengaruh Persepsi, Kepribadian dan Sikap Terhadap Keputusan Pengembang Perumahan Menjadi Mitra Bank Syariah Pekanbaru, *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil (JWEM)* 7(1), 35-44. <https://doi.org/10.55601/jwem.v7i1.445>
- Hartono, J. (2012). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi.
- Rosadi, S. (2014). Analisis Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan dan Efektivitas Laporan Keuangan pada UMKM (Studi Kasus pada UMKM Kelompok Perajin Kuningan di Kecamatan Juwana Tahun 2011). *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi* 10(1), 23 – 34.
- Saragih, F., & Surikayanti. (2015). Analisis Penerapan Akuntansi dan Kesesuaiannya Denga SAK ETAP Pada UKM Medan Perjuangan, *Book of Proceedings SNEMA-2015*.
- Sarwono, S. W. (2012). *Pengantar Psikologi Umum*. Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Taroreh, O., Jorie, R. J., & Wenas, R. (2015). Pengaruh Persepsi Konsumen Dan Kepercayaan Terhadap Penggunaan Jasa Asuransi Pada Asuransi Jasindo Manado, *Jurnal EMBA* 3(3), 312-321.
- Warsadi, K. A., Herawati, N. T., & Julianto, I. P. (2017). Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Pada Usaha Kecil Menengah Berbasis Standar AKuntansi Keuangan Entitas

Mikro, Kecil, dan Menengah. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha* 8(2). <https://doi.org/10.23887/jimat.v8i2.13773>.

Tama, G. M., Koswara, M. K., Atmadja, A. T. & Irwansyah M. R. (2018). Persepsi Pengusaha Umkm Dan Organizational Change Readiness Dalam Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah, *EKUITAS: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 6 (2), 67-78. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v6i2.16302>

Sobur, A. (2016). Psikologi Umum..Cetakan ke-1 Edisi Revisi, CV Pustaka Setia, Bandung.

Sidharta, I., & Sidh, R. (2014). Pengaruh Persepsi Kegunaan Dan Kemudahan Terhadap Sikap Serta Dampaknya Atas Penggunaan Ulang Online Shopping Pada E-Commerce. *Jurnal Computech dan Bisnis* 8(2), 92-100. <http://dx.doi.org/10.55281/jcb.v8i2.118>

Sekaran, U. & Bougie, R. (2017). Metode Penelitian untuk Bisnis. Salemba Empat, Jakarta.